

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD NEGERI 2 WONOKARTO

Alita Putri Zayana¹, Binti Khoiriyah², Pixyoriza³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

alitaputrizayana06@gmail.com

ABSTRACT

ALITA PUTRI ZAYANA. 2186206002. Analysis of the Application of Differentiated Learning In Mathematics Subject Grade IV SD Negeri 2 Wonokarto. Thesis, Lampung East: Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama University Lampung, April 2026. This research is motivated by the importance of accommodating diversity learning profile of students in the Independent Curriculum through differentiated learning, Especially in mathematics subjects which are often considered abstract. This research uses a descriptive qualitative method. Purpose This research is to describe the process of implementing learning differentiated, identifying responses and impacts on students, know the obstacles faced by teachers, and formulate solutions to these obstacles in grade IV A SD Negeri 2 Wonokarto. The subject of this study is a teacher of class IV A participant educated in class IV A and principal. Data collection techniques include observation participatory, in-depth interviews with teachers, principals, and three students with different learning profiles (auditory, visual, and kinesthetic), questionnaires, and documentation. The validity of the data was tested using triangulation of sources, techniques, and time, with data analysis through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. Results The research shows that: (1) The application of differentiated learning includes planning through mapping learning needs and implementing Integrate content, process, and product differentiation. (2) This approach is effective increase confidence and a deeper understanding of the material, reflected from improving learning outcomes. (3) The obstacles faced include limitations time management, media availability, consistency of classroom management, and mental load teacher. (4) The solutions implemented are the optimization of local media and collaboration between teachers through the Teacher Working Group (KKG).

Keywords: *Differentiated Learning, Mathematics, Elementary School*

ABSTRAK

ALITA PUTRI ZAYANA. 2186206002. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 2 Wonokarto. Skripsi, Lampung Timur: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, April 2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengakomodasi keberagaman profil belajar peserta didik dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika yang sering dianggap abstrak. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi respon serta dampak terhadap peserta didik, mengetahui kendala yang dihadapi guru, dan merumuskan solusi atas kendala tersebut di kelas IV A SD Negeri 2 Wonokarto. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV A peserta didik kelas IV A dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan tiga peserta didik dengan profil belajar berbeda (auditori, visual, dan kinestetik), kuesioner, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dengan analisis data melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi perencanaan melalui pemetaan kebutuhan belajar dan pelaksanaan yang mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, serta produk. (2) Pendekatan ini efektif meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman materi yang lebih mendalam, tercermin dari peningkatan hasil belajar. (3) Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan manajemen waktu, ketersediaan media, konsistensi pengelolaan kelas, dan beban mental guru. (4) Solusi yang diterapkan adalah optimalisasi media lokal dan kolaborasi antar guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Matematika, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. (Abdillah, 2024). Pendidikan membantu memperoleh keterampilan dan pengetahuan, serta membentuk sikap dan kebiasaan positif sejak dini. Pendidikan memegang peran penting dalam kemajuan suatu negara. Hal ini karena melalui pendidikan, Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat dihasilkan sebagai sumbangsih terbesar dalam memajukan

pembangunan bangsa. (Yuli et al., 2023).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui pembelajaran matematika. Sebab matematika tidak hanya mengajarkan perhitungan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis dan analitis. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar memerlukan strategi yang memperhatikan karakteristik kognitif, emosional, dan sosial siswa. (Pasaribu & Sofiyah, 2024).

Berdasarkan hasil pra-survey di SD Negeri 2 Wonokarto, ditemukan bahwa peserta didik kelas IV A memiliki keberagaman gaya belajar. Ada peserta didik yang mudah

menyerap informasi melalui visual (gambar), ada yang melalui auditori (pendengaran), dan ada yang memerlukan aktivitas kinestetik (gerak fisik). Oleh karena itu, karakteristik matematika yang bersifat abstrak seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik jika guru menggunakan pendekatan yang seragam. Salah satu strategi yang digunakan guru kelas IV tersebut untuk mengatasi keberagaman karakteristik peserta didik adalah melalui penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Pendekatan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson (2017), memungkinkan guru untuk memetakan kebutuhan peserta didik dan merancang pembelajaran melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan minat, profil belajar dan kesiapan peserta didik agar akses belajar menjadi lebih adil dan merata. Mengingat SDN 2 Wonokarto telah menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi khususnya di kelas IV A, peneliti tertarik untuk menganalisis proses implementasi tersebut.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan proses implementasi, respon peserta didik, dampak pembelajaran terhadap peserta didik, serta kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Wonokarto, yang terletak di Desa Wonokarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2026 sampai 12 Februari 2026 di SD Negeri 2 Wonokarto. Mencakup tahap perizinan, validasi instrumen, observasi, wawancara dan pembagian kuesioner kepada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan penelitian jenis Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali makna dan pengalaman yang terkait dengan suatu fenomena. Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana sesuatu dipahami oleh orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. (Widodo et al., 2023). Sedangkan Penelitian

deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu secara rinci (Widodo et al., 2023). Dari penjelasan tersebut, tujuan dilakukannya penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam aktivitas pembelajaran, respon peserta didik dan dampak pembelajaran terhadap peserta didik, kendala dalam implementasi yang dirasakan oleh guru serta solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebagai teknik penentuan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV A selaku yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik kelas IV A, dan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Wonokarto selaku supervisor akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan; (1) Wawancara terhadap guru kelas IV A, tiga peserta didik dengan gaya belajar berbeda dan kepala sekolah, (2) Observasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV A pada mata pelajaran matematika materi pola gambar dan pola bilangan, (3) Pembagian kuesioner kepada seluruh

peserta didik kelas IV A (4) Dokumentasi, berupa catatan lapangan, hasil tes diagnostik, modul ajar, hasil ulangan harian dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2022) disebut interaktif karena peneliti bergerak diantara empat komponen utama secara fleksibel. Komponen tersebut mencakup tahapan berupa (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*); (2) Reduksi data (*Data reduction*); (3) Penyajian data (*Data display*); dan (4) Penarikan simpulan (*Conclusion drawing/Verification*).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan (1) Uji Kredibilitas data dengan Triangulasi teknik pengumpulan data, Triangulasi sumber data dan Triangulasi waktu. (2) Uji Tranferability data dengan membuat laporan penelitian disertai dengan uraian terperinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. (3) Uji Depandability data dengan audit terhadap keseluruhan penelitian dengan melakukan bimbingan penelitian oleh auditor independen, yaitu dosen pembimbing untuk mengaudit seluruh jejak penelitian. (4) Uji Konfirmability data dengan

melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing dan melakukan penelitian dengan menyebutkan masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian yang kemudian disepakati oleh guru kelas IV A SDN 2 Wonokarto.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di kelas IV A SD Negeri 2 Wonokarto, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dilakukan melalui empat komponen utama, yaitu pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mendapat hasil temuan yang menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan inklusif.

Tahap pertama adalah pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Guru melakukan pemetaan kebutuhan

belajar peserta didik. Guru melakukan diagnostic, observasi aktifitas peserta didik, dan wawancara singkat untuk mengetahui kesiapan belajar, minat dan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Langkah ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2017) bahwa pemetaan kebutuhan belajar merupakan dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Hasil pemetaan tersebut digunakan guru untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik sehingga pembelajaran dapat diberikan secara lebih tepat sasaran.

Tahap kedua adalah diferensiasi konten. Materi yang diberikan kepada peserta didik tetap sama, tetapi penyajiannya dibuat beragam melalui penggunaan media konkret, gambar, dan video pembelajaran. Guru kelas IV A tidak membedakan isi materi secara substansial, melainkan menyesuaikan cara penyampaian agar sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Strategi ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten lebih berfokus pada variasi media dan kompleksitas penyajian materi, bukan pada perbedaan topik pembelajaran. (Tomlinson, 2017).

Tahap ketiga adalah diferensiasi proses. Guru kelas IV A membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar sesuai gaya belajar dalam tingkat kemampuan, kemudian memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Kelompok auditori memperoleh penjelasan lisan dan bantuan lagu pola bilangan, kelompok visual belajar melalui gambar pola, sedangkan kelompok kinestetik menggunakan alat konkret seperti congklak. Dalam proses ini, guru juga menerapkan *scaffolding* kepada peserta didik yang masih kesulitan, sementara peserta didik yang lebih mandiri diberi ruang untuk berdiskusi secara lebih bebas. Praktik tersebut sesuai dengan pendapat Danuri et al. (2023) bahwa diferensiasi proses berhubungan dengan cara peserta didik berinteraksi dengan materi melalui rute belajar yang bervariasi.

Tahap keempat adalah diferensiasi produk. Guru kelas IV A memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman melalui bentuk hasil belajar yang berbeda. Peserta didik visual mengerjakan tugas berbasis gambar, peserta didik auditori melakukan presentasi lisan, sedangkan peserta

didik kinestetik menyelesaikan tugas dengan alat bantu konkret. Meski demikian, pada evaluasi individu guru tetap memberikan soal yang sama untuk seluruh peserta didik agar tidak menimbulkan kebingungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa diferensiasi produk diterapkan secara fleksibel, terutama pada tugas kelompok, sedangkan pada tes individu guru memilih bentuk evaluasi yang seragam demi menjaga ketercapaian indikator pembelajaran.

b. Respon dan Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi pada Peserta Didik

Berdasarkan data kuesioner pada bagian Respon Peserta Didik terhadap pembelajaran, dipaparkan hasil temuan sebagai berikut :

1. Pernyataan A1 mendapat skor tinggi mencapai 78%
2. Pernyataan A2 mendapat skor tinggi mencapai 83%
3. Pernyataan A3 mendapat skor tinggi mencapai 70%
4. Pernyataan A4 mendapat skor tinggi mencapai 72%
5. Pernyataan A5 mendapat skor tinggi mencapai 89%

Berdasarkan hasil kuesioner pada Aspek Respon peserta didik terhadap

pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan rata-rata skor respon sebesar 78% dengan kategori sangat baik. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa guru menanyakan minat belajar mereka sebelum pembelajaran dimulai, menjelaskan materi dengan media yang bervariasi, memberikan soal sesuai kemampuan, serta mendampingi mereka ketika mengalami kesulitan. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik mendapat respon positif.

Sedangkan pada Aspek Dampak Pembelajaran Pada Peserta Didik dipaparkan hasil temuan sebagai berikut :

1. Pernyataan B1 mencapai skor 77%
2. Pernyataan B2 mencapai skor 83%
3. Pernyataan B3 mencapai skor 72%
4. Pernyataan B4 mencapai skor 58%
5. Pernyataan B5 mencapai skor 42%

Dari sisi dampak pembelajaran terhadap peserta didik, hasil kuesioner menunjukkan rata-rata skor 66% dengan kategori baik. Peserta

didik merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka dapat belajar bersama kelompoknya. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal dan lebih cepat memahami materi ketika pembelajaran disajikan melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik memahami pola gambar dan pola bilangan dengan lebih mudah. Data tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil belajar materi pola gambar dan pola bilangan kelas IV A yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan dari tes diagnostik peserta didik dengan hasil nilai ulangan harian.

Selain berdampak pada aspek kognitif, pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan dampak psikologis positif. Peserta didik merasa lebih nyaman, tidak terlalu takut salah, dan lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang merasa bingung jika tugasnya berbeda dengan teman lain atau merasa terganggu dengan

aktivitas kelompok yang berbeda. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan proses adaptasi, terutama dalam pengelolaan kelas yang heterogen.

c. Kendala Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun memberikan dampak positif, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV A SD Negeri 2 Wonokarto terletak pada persoalan waktu dan sumber daya. Guru memerlukan waktu yang lebih panjang untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan peserta didik, sementara media pembelajaran yang dibutuhkan juga tidak selalu tersedia secara memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut perencanaan yang lebih kompleks dibanding pembelajaran konvensional.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tomo et al. (2025) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu,

pengelolaan kelas yang kompleks, dan keterbatasan sumber daya sekolah. Dalam konteks penelitian ini, guru menghadapi dilema antara menyesuaikan pembelajaran secara mendalam dengan kebutuhan peserta didik atau mengejar penyelesaian materi sesuai tuntutan kurikulum. Beban ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis guru saat merancang pembelajaran.

Selain kendala waktu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi hambatan yang cukup nyata. Guru menjelaskan bahwa media konkret seperti congklak jumlahnya terbatas, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kendala yang sering muncul adalah waktu persiapan yang berlapis, manajemen kelas, pola pikir “mengejar materi”, serta keterbatasan fasilitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan kemampuan guru mengelola kelas secara efektif.

Kendala lain muncul pada diferensiasi tugas. Guru menyatakan bahwa peserta didik kerap merasa iri ketika

tugas dibuat berbeda, khususnya pada tugas mandiri. Hasil wawancara dengan peserta didik juga memperlihatkan adanya kebingungan ketika instruksi atau tugas berbeda dengan teman lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa perbedaan tugas belum sepenuhnya mudah diterima oleh seluruh peserta didik, terutama ketika mereka masih berada dalam fase adaptasi terhadap pembelajaran yang fleksibel. Dalam kondisi seperti ini, guru perlu menegaskan batas dan tujuan setiap tugas agar peserta didik tetap fokus dan tidak merasa terbebani.

d. Solusi yang Diberikan untuk Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran, guru memilih strategi menyajikan materi yang sama dengan media yang berbeda sesuai gaya belajar peserta didik. Strategi ini dipilih agar guru tetap dapat menjalankan prinsip diferensiasi tanpa harus menyiapkan materi yang terlalu banyak dan terpisah. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran tetap tercapai, tetapi persiapan pembelajaran menjadi lebih efisien. Langkah ini menunjukkan bahwa guru mampu menyeimbangkan

tuntutan diferensiasi dengan keterbatasan waktu yang dimiliki.

Ketika menghadapi keterbatasan media pembelajaran, guru menggunakan media yang ada di lingkungan sekolah sebagai alternatif. Jika tergolong jumlahnya terbatas, guru menerapkan sistem saling pinjam atau menggantinya dengan benda konkret lain seperti balok dan biji-bijian. Solusi ini memperlihatkan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia tanpa mengurangi esensi pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah mendukung guru melalui forum KKG sebagai sarana berbagi ide, menyusun modul ajar, dan mendiskusikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam mengatasi kecemburuan peserta didik terhadap tugas yang berbeda, guru membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga perbedaan tugas bukan bentuk perlakuan khusus, melainkan cara untuk membantu mereka belajar dengan lebih tepat. Guru juga menekankan bahwa semua peserta

didik tetap mendapat dukungan yang sama, meskipun cara belajarnya berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran (Tomlinson, 2017).

Secara keseluruhan, solusi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa kendala pembelajaran berdiferensiasi dapat diatasi melalui fleksibilitas, komunikasi, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dukungan sekolah melalui KKG dan penyediaan fasilitas belajar juga memperkuat keberlanjutan praktik pembelajaran ini. Dengan demikian, meskipun masih terdapat hambatan dalam waktu, media, dan penerimaan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat berjalan efektif apabila guru mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian yang tepat.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV A SD Negeri 2 Wonokarto telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Temuan mengenai pemetaan

kebutuhan belajar menunjukkan bahwa guru tidak memulai pembelajaran secara seragam, melainkan terlebih dahulu mengidentifikasi kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik. Penerapan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dari pemahaman guru terhadap keragaman peserta didik.

Pada aspek diferensiasi konten dalam penelitian ini tampak pada penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti gambar, video, dan benda konkret. Meskipun materi yang diajarkan tetap sama, variasi media membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep pola gambar dan pola bilangan. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten tidak selalu berarti perbedaan materi inti, melainkan dapat diwujudkan melalui penyajian yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Temuan ini mendukung gagasan Tomlinson (2017) bahwa variasi penyajian materi membantu peserta didik mengakses pembelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Pada diferensiasi proses, guru membagi peserta didik ke dalam

kelompok belajar berdasarkan gaya belajar dan kemampuan, kemudian memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan. Pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal. Pemberian *Scaffolding* kepada peserta didik yang belum memahami materi juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang aktif. Danuri et al. (2023) menegaskan bahwa diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana peserta didik memproses informasi melalui kegiatan belajar yang bervariasi, dan temuan dalam penelitian ini dapat memperkuat pandangan tersebut.

Diferensiasi Produk juga menunjukkan hasil yang positif, terutama pada tugas kelompok. Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman melalui bentuk produk yang berbeda, seperti gambar, presentasi lisan dan penggunaan alat konkret. Fleksibilitas ini membuat peserta didik lebih termotivasi karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman sesuai kekuatan masing-masing. Namun, guru tetap memberikan soal evaluasi secara individu yang sama untuk seluruh

peserta didik guna menghindari kebingungan dan menjaga keadilan penilaian. Strategi ini menunjukkan bahwa diferensiasi produk dapat diterapkan secara selektif tanpa mengabaikan standar capaian pembelajaran.

Dari sisi respon peserta didik, hasil kuesioner yang tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diterima baik oleh peserta didik. Mereka merasa dihargai karena minat dan kebutuhannya diperhatikan oleh guru. Hal ini mendukung temuan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik dapat meningkatkan belajar, motivasi dan kenyamanan di kelas. (Hutabarat et al., 2025). Respon positif ini penting karena penerimaan peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Dampak pembelajaran terhadap pemahaman materi juga cukup nyata. Nilai hasil belajar peserta didik meningkat dibandingkan dengan hasil tes diagnostik awal. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyesuaian pembelajaran dengan gaya belajar membantu peserta didik memahami materi lebih cepat. Kurniawan et al. (2025) menyatakan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika secara efektif, dan temuan penelitian ini selaras dengan pernyataan tersebut.

Selain berdampak pada aspek akademik, pembelajaran berdiferensiasi juga memperkuat aspek afektif peserta didik. Rasa percaya diri meningkat karena peserta didik tidak merasa tertinggal atau takut salah belajar. Temuan ini sejalan dengan Silfi (2026) yang menyatakan bahwa kelas berdiferensiasi cenderung membangun persepsi positif terhadap kemampuan diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya membantu pencapaian kognitif, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang aman secara emosional. Disamping penemuan penelitian tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Guru menghadapi keterbatasan waktu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang bervariasi, keterbatasan media dan fasilitas belajar, serta tantangan dalam manajemen kelas. Peserta didik juga kadang merasa bingung atau iri ketika tugas yang diberikan berbeda dengan

teman lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut kesiapan guru yang tinggi, baik dari sisi perencanaan maupun pengelolaan kelas. Tomlinson (2017) menekankan bahwa guru perlu memiliki kemampuan mengatur rutinitas kelas dan menetapkan aturan yang jelas agar perbedaan aktivitas belajar tetap berjalan kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 2 Wonokarto memberikan dampak positif terhadap pemahaman, motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Walaupun terdapat kendala pada aspek waktu, media dan pengelolaan kelas, guru telah berupaya mengatasinya melalui penyediaan media alternatif, pengelompokan fleksibel, dan pendampingan intensif. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengakomodasi keragaman peserta didik dalam pembelajaran matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan

pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 2 Wonokarto, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengimpelentasi pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten (variasi media), diferensiasi proses (pengelompokan fleksibel dan *Scaffolding*), serta diferensiasi produk (penugasan bervariasi sesuai gaya belajar), yang seluruhnya berbasis pada hasil asesmen diagnostik awal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta memfasilitasi pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam, tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu persiapan dan manajemen kelas, guru berhasil menerapkan solusi adaptif melalui optimalisasi media lokal dan kolaborasi antar guru dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru). Untuk penelitian selanjutnya, perlu dikaji lebih dalam mengenai strategi diferensiasi konten pada mata pelajaran lain yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dan disarankan adanya penelitian lebih lanjut yang fokus pada strategi manajemen waktu

yang efisien bagi guru dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantanganya Di Era Millennial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 42–49.
- Danuri, Waluyo, S. B., Sugiman, & Sukestiyarno, Y. L. (2023). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Sekolah Dasar Inklusif* (1st ed.). Semarang: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.
- Fitri, S., A., Ismira, & Yulastri, W. (2026). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Kelas V Di Gugus VI Kecamatan Palembang. *AL-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 1(10). 483-486.
- Hutabarat. K.H., Luhukay. M.Z., Putri. Z.R. & Mustikaati. W. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Perkembangan Intelektual Peserta Didik Sekolah Dasar. *Socius : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(11). 302-305.
- Kurniawan, B., Sutopo, A., & Widyasari, C. (2025). Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 1(10). 836-840.
- Pasaribu, S. R., & Sofiyah, K. (2024).

- Strategi Pembelajaran
Matematika Dikembangkan
dengan Mempertimbangkan
Karakteristik Siswa Sekolah
Dasar. *LANCAH: Jurnal Inovasi
Dan Tren*, 2(2), 9999–10006.
- Sugiyono. (2022). Penelitian Kualitatif:
Metode Penelitian Kualitatif.
Yogyakarta: Penerbit Alfabeta:
Bandung
- Tomlinson, C. A. (2017). How To
Differentiate Instruction In
Academically Diverse
Classroom.3rd ed. Alexandria :
ASCD.
- Tomo, T., T, A. Y., Siregar, N., &
Meldi, N. F. (2025). Pembelajaran
Berdiferensiasi pada
Pembelajaran Matematika:
Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal
Alwatzikhoebillah : Kajian Islam,
Pendidikan, Ekonomi,
Humaniora*, 11(1), 97–104.
- Widodo, S., Festy, L., & Ode, A. La.
(2023). Buku Ajar Metodologi
Penelitian. In *Cv Science Techno
Direct*.
- Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I.
M. (2023). Keselarasan
Implementasi Pembelajaran
Berdiferensiasi dengan Visi
Pedagogis Ki Hajar Dewantara
dalam Mewujudkan Merdeka
Belajar. *Jurnal Teknologi
Pendidikan*, 1(2), 1-10